

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya yakni sebuah seni yang bermedium bahasa, tercipta dari proses intensif, selektif, dan juga subjektif. Penciptaan karya sastra berawal dari pengalaman batin seorang pengarang yang kemudian dikonstruksikan dengan sebuah imajinasi sehingga dihasilkan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur, tetapi sarat dengan makna dan memiliki nilai edukatif untuk pembaca.

Menurut Semi dalam Suwarti (1993: 8), karya sastra merupakan karya kreatif sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Hal ini dikarenakan obyek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Dalam karya sastra seringkali menampilkan eksistensi seorang perempuan beserta persoalan yang mewarnai perjalanan lingkaran kehidupan perempuan tersebut. Persoalan yang terkadang sering muncul dalam karya sastra Indonesia, khususnya pada novel yang menampilkan masalah dominasi patriarki atau kekuasaan laki-laki dan ketidakadilan yang diterima perempuan. Pada beberapa kasus novel Indonesia, baik yang ditulis oleh laki-laki maupun perempuan, banyak yang menciptakan figur lelaki sebagai seorang yang mendominasi, sedangkan perempuan diletakan sebagai manusia kelas dua. Dengan demikian, perempuan selalu saja dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga kondisi ini kerap kali membuat perempuan berada dalam posisi yang tertindas, inferior, dan tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya sendiri.

Kategori di atas dapat digambarkan dalam karya-karya novel yang lain, misalnya *Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer, ia menghadirkan seorang tokoh perempuan yang mengalami ketertindasan ketidakadilan gender yang

terpaksa menikah dengan seorang pembesar dan menjadi gundik sampai akhirnya pembesar itu mencampakkan Gadis Pantai. Adapun novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Ia menghadirkan seorang tokoh perempuan yang berusaha mandiri dan ingin dihargai hak-haknya seperti halnya kaum laki-laki. Selain itu, *Perempuan Jogja* juga memerankan tokoh perempuan sebagai isteri dan ibu.

Femisme adalah sebuah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa para kaum perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat umum. Feminisme merupakan jembatan dalam menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Tujuan dari feminisme yakni hendak meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Perkembangan feminis mempunyai keinginan untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sama atau sejajar dengan kaum laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah berusaha mendapatkan hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah *equal right's movement* (gerakan persamaan hak). Cara lainnya adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga, dinamakan dengan *women's liberation movement* yaitu sebuah gerakan pembebasan wanita. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme.

Beragam permasalahan pelik yang acap kali muncul akibat dominasi patriarki dan pelebelan negatif terhadap perempuan banyak mewarnai novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Salah satunya adalah *stereotip* atau pelebelan negatif juga eksploitasi yang kerap diterima oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Secara umum novel *Telembuk* banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan perempuan di tengah ketertindasan yang dialaminya. Sesosok perempuan yang ditampilkan oleh Kedung Darma Romansha dalam novel *Telembuk* hanya dijadikan sebagai objek

seksual belaka. Dengan mengambil latar kehidupan sosial prostitusi dan dunia hiburan penyanyi dangdut di pedesaan, pengarang sangat lihai menceritakan seluk beluk kehidupan para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan biduan. Dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansa sangat kental akan cerita tentang penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan laki-laki, seperti mengobjektifikasi tubuh wanita sebagai alat pemuas nafsu.

Kedung Darma Romansha adalah seorang seniman sekaligus sastrawan yang lahir di Indramayu dan merupakan alumni jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2009) serta pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada (2017). Sebagai sastrawan, karya-karyanya dipublikasikan di pelbagai media masa, baik lokal maupun nasional serta antologi bersama. Ia juga aktif dalam dunia seni peran, baik teater maupun film. Kini, ia mengelola gerakan literasi di Indramayu, Jamiyah Telembukiyah, yang beberapa anggotanya terlibat dalam gerakan literasi jalanan, penyuluhan dan melakukan pendataan terhadap Pekerja Seks Komersial di Indramayu. Anggota yang lain terlibat dalam gerakan sastra dan budaya di Indramayu. Kedung Darma Romansha juga mengelola komunitas Rumah Kami/Rumah Buku di Yogyakarta.

Secara umum novel *Telembuk* memiliki daya Tarik tersendiri karena menampilkan permasalahan dan eksistensi perempuan di tengah format-format patriarki yang kurang menguntungkan posisi perempuan. Hal-hal yang terjadi dalam cerita novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha terbilang dekat dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender, termarginalkan dan dieksploitasi oleh budaya patriarkat. Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah proses kreatif Kedung Darma Romasha. Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan, novel

dwilogi Kedung Darma Romansha yakni *Kelir Slindet* dan *Telembuk* terpilih dalam Market Focus, London Book Fair (Komite Buku Nasional, 2019).

Makna yang terkandung di dalam karya sastra diharapkan mampu memberikan kepuasan intelektual dan kekayaan batin bagi para penikmatnya. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, karya tersebut sering tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembacanya. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian sastra agar sebuah karya sastra dapat dipahami, dan dinikmati oleh para penikmat sastra.

Pembentukan karakter dapat diintegrasikan pada pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk pengajaran sastra. Materi pembelajaran yang dekat dan berasosiasi dengan norma-norma pada setiap mata pelajaran perlu digalakkan serta dikaitkan dengan kejadian kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pemberian nilai-nilai karakter tidak terbatas pada cakupan kognitif, tetapi merambah pada internalisasinya, dan pengamalan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakatnya.

Salah satu langkah untuk memaksimalkan kompetensi peserta didik adalah dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai. Alasan penulis melakukan penelitian dengan objek kajian bahan ajar novel adalah kurang maksimalnya bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pengajaran sastra khususnya dalam materi unsur ekstrinsik di SMA. Dalam hal ini ketersediaan bahan ajar saat melaksanakan pembelajaran di kelas kurang dimaksimalkan dengan baik oleh para pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kekritisian dalam menanggapi suatu karya sastra bisa dilatih dengan membiasakan peserta didik untuk membaca beberapa contoh karangan analisis kritik sastra, dengan demikian peserta didik bisa mengidentifikasi hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika hendak membuat sebuah tulisan mengenai kritik sastra, salah satunya dengan menggali unsur ekstrinsik dari karya sastra. Sebagaimana Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam pembelajaran sastra di SMA Kelas XII; KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi Dasar (KD) yang dimuat dalam pengajaran sastra di SMA tersebut memiliki

tujuan mengenai pengajaran sastra itu sendiri. Pengajaran apresiasi sastra mampu mengubah sikap siswa dari acuh tak acuh menjadi lebih bersimpati terhadap sastra.

Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang dianalisis menggunakan kritik sastra feminis dan menghasilkan video pembelajaran sebagai bahan ajar, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efisien juga efektif dalam mawadahi kompetensi peserta didik. Salah satu capaian kurikulum 2013 yakni dengan menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini sangat selaras dengan falsafah pendidikan sebagai sebuah proses, yaitu dapat menjadikan peserta didik hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat. Sebagaimana yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, keberhasilan sebuah pendidikan dapat dirumuskan dalam beberapa penilaian objektif, seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, menjadi warga yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Salah satu langkah untuk memaksimalkan kurikulum sebagai tujuan terhadap capaiannya adalah dengan menggunakan bahan ajar yang dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa peduli peserta didik terhadap sesama, alam, dan agama. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan menghasilkan lulusan program pendidikan yang memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang baik. Beberapa tujuan tersebut belum ditempuh oleh para pendidik sebagai bentuk memaksimalkan bahan ajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Setiadi, 2016), untuk memaksimalkan capaian tersebut, proses pembelajaran saintifik mesti menerapkan konsep konstruktivisme. Diharapkan dengan penekanan konstruktivisme sebagai langkah pemaksimalan kurikulum tersebut, peserta didik dapat menguasai konsep dan siswa dapat memahami esensi sebuah pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Telembuk*?

2. Bagaimana pengembangan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kritik sastra dalam novel *Telembuk*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini di antara lain sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eksploitasi pada tokoh perempuan dalam novel *Telembuk*.
2. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kritik sastra dalam novel *Telembuk*.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis  
Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam menganalisa novel, terutama penerapan teori kritik feminis untuk meneliti karya sastra.
2. Secara praktis  
diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca untuk dapat memahami bahwa dalam kehidupan, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sederajat sehingga masing-masing pihak harus dapat saling menghargai dan menghormati.
  - a. Manfaat Bagi Guru  
Video pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Sehingga proses KBM tidak monoton atau membosankan.
  - b. Manfaat Bagi Peserta Didik  
Peserta didik dapat mengetahui cara kerja kritik sastra dan video pembelajaran dapat digunakan untuk mempermudah dalam memahami materi.